

Kecerdasan Spiritual sebagai Paradigma Baru Penentu Keberhasilan Seseorang

Gita Laelatul Qodriah

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
gitalaelatulq@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss spiritual intelligence as a new paradigm determining one's success. This research uses a qualitative approach by applying the literature study method. The formal object of this study is the theory of spiritual intelligence, while the material object is a new paradigm. The scope of research is a person's success. The results and discussion in the research show that a person's success can be determined by spiritual intelligence, because spiritual intelligence is the main intelligence between intellectual intelligence and emotional intelligence. Thus giving rise to a new paradigm in intelligence. This study concluded that spiritual intelligence is the main intelligence between intellectual and emotional intelligence, although these three intelligences are related to each other. However, the role of spiritual intelligence is very important because it is believed to be able to function intellectual and emotional intelligence, thus making humans called complete humans intellectually, emotionally and spiritually. This research recommends that institutions and organizations that are closely related to spiritual intelligence to conduct research on new paradigms regarding one's success.

Keywords: A new paradigm; Spiritual intelligence; Success

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas kecerdasan spiritual sebagai paradigma baru penentu keberhasilan seseorang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi kepustakaan. Objek formal penelitian ini adalah teori kecerdasan spiritual, sedangkan objek materialnya ialah paradigma baru. Adapun lingkup penelitian yaitu keberhasilan seseorang. Hasil dan pembahasan dalam penelitian

menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang dapat ditentukan dengan kecerdasan spiritual, karena kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan utama di antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Sehingga memunculkan paradigma baru dalam kecerdasan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan utama di antara kecerdasan intelektual dan emosional, meski ketiga kecerdasan ini memiliki keterkaitan satu sama lain. Namun peran kecerdasan spiritual sangat penting karena diyakini mampu untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional, sehingga menjadikan manusia disebut manusia yang utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga dan organisasi yang memiliki keterkaitan erat mengenai kecerdasan spiritual untuk melakukan penelitian terhadap paradigma baru berkenaan dengan keberhasilan seseorang.

Kata Kunci: Keberhasilan; Kecerdasan spiritual; Paradigma baru

Pendahuluan

Kecerdasan spiritual merupakan suatu kemampuan transenden yang terdapat pada setiap diri manusia dalam mengambil titik temu antara akal dan budi, agar dapat membahas suatu persoalan-persoalan yang berhubungan dengan ketuhanan. Sehingga dengan kemampuannya itu mampu untuk melewati hidup dengan penuh makna, termasuk dalam melewati tantangan terhadap permasalahan hidup (Rahmat, 2018). Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern dan canggih ini, tidak dapat dipungkiri orang-orang banyak disibukkan pada suatu pencapaian materi. Pencapaian itu dapat mereka peroleh dengan mengandalkan kecerdasan akal pikiran, namun tidak cukup dengan itu, peran kecerdasan akal pikiran saja, melainkan perlunya untuk diimbangi dengan kecerdasan spiritual. Karena kecerdasan akal pikiran bisa saja dikatakan mampu untuk membuat seseorang sukses dalam pencapaian materinya, namun seseorang tersebut belum tentu mendapatkan ketenangan hati dalam hidupnya, sebab ketenangan hati tidak selamanya dapat ditukar dengan kesuksesan materi (Rahmat, 2018). Maka dari itu kehadiran kecerdasan spiritual sangat penting untuk dijadikan pedoman bagi seseorang untuk sampai pada puncak pencapaiannya. Di mana seseorang itu mampu untuk berhubungan baik dengan tuhan, manusia, alam dan juga dirinya sendiri (Siswanto, 2010). Diskursus mengenai kecerdasan spiritual menekankan bahwa

kecerdasan utama yang harus dimiliki oleh seseorang adalah kecerdasan spiritual (Rahmat, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk membahas kecerdasan spiritual sebagai paradigma baru penentu keberhasilan seseorang.

Hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh kecerdasan spiritual telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain laporan penelitian yang baru-baru ini dilakukan oleh Afrianti, M. Imamuddin (2022), "Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Palupuh." Selain kecerdasan intelektual dan kecerdasan sosial, maka kecerdasan spiritual harus kuat dimiliki oleh siswa dalam membantu dan menyongsong hidup yang terus menerus kompleks ini. Kecerdasan spiritual siswa mampu menjembatani perilaku yang mengarah kepada perilaku positif. Selain itu, kecerdasan spiritual mampu mengantarkan siswa tidak hanya untuk meningkatkan spiritualitas, tetapi juga mampu mengarahkan diri siswa kepada kehidupan yang lebih baik di dunia dan di akhirat kelak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Palupuh. Pengambilan sampel diambil secara acak yang berjumlah 45 siswa. Instrumen yang digunakan adalah angket kecerdasan spiritual untuk mengumpulkan data terkait kecerdasan spiritual siswa. Sedangkan pengumpulan data hasil belajar matematika dilakukan dengan dokumentasi dari hasil Penilaian Akhir Siswa (PAS). Data dianalisis dengan regresi sederhana dan uji hipotesis dengan menggunakan uji-tes. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat religius siswa maka semakin tinggi hasil belajar siswa. Selain itu, berdasarkan uji hipotesis diperoleh bahwa kecerdasan spiritual siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa. Diharapkan guru-guru matematika mampu dan selalu mengembangkan kecerdasan spiritual siswa dengan pembelajaran matematika yang terintegrasi Islam (Afrianti, M. Imamuddin, 2022).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti pengaruh kecerdasan spiritual. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar matematika siswa, sedangkan penelitian sekarang membahas kecerdasan spiritual sebagai paradigma baru penentu keberhasilan seseorang.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yakni kecerdasan spiritual

sebagai paradigma baru penentu keberhasilan seseorang. Untuk mempermudah deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan seperti di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Kecerdasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata cerdas; intelegensi dan juga kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran). Kecerdasan juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, menguasai dan menggunakan pengetahuan dalam menghadapi masalah situasi yang baru (Siregar, 2011). Spiritual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kata berhubungan dengan, atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Spiritual merupakan cahaya yang ada di dalam diri dengan tujuan untuk mencapai sebuah makna dalam kehidupan. Spiritual juga dapat diartikan sebagai bagian yang paling dasar dari kesehatan dan kesejahteraan yang utuh dari dalam diri seseorang (Destia & Naan, 2021). Paradigma baru merupakan sebuah konsep yang merujuk pada perubahan cara pandang atau pemahaman pada suatu masalah atau fenomena yang berkaitan dengan sebuah ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat. Paradigma baru juga hadir sebagai suatu tindakan terhadap suatu perkembangan yang terjadi di sekitar lingkungan sosial, politik, ekonomi, atau lingkungan alam (Nasution, 2003). Keberhasilan adalah suatu pencapaian terhadap tujuan atau hasil yang diinginkan dalam suatu upaya atau aktivitas. Keberhasilan juga dapat ditinjau dari beberapa aspek, seperti aspek finansial, profesional, pribadi, atau sosial (Sudrajat, 2018).

Landasan teoritis dalam penelitian ini menggunakan teori kecerdasan spiritual Danah Zohar dan Ian Marshal. Landasan teoritis ini akan digunakan sebagai pisau analisis dalam membahas topik utama penelitian, yaitu kecerdasan spiritual sebagai paradigma baru penentu keberhasilan seseorang. Danah Zohar dan Ian Marshall telah mengemukakan dalam bukunya, bahwa kecerdasan spiritual (SQ) merupakan suatu dimensi kecerdasan yang berbeda dengan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Keduanya menyatakan bahwa kecerdasan spiritual melibatkan sebuah kemampuan individu agar dapat mengatasi

suatu pertanyaan yang esensial mengenai makna hidup, nilai-nilai etis, dan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar. Teori ini juga mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual berperan penting dalam keberhasilan seseorang agar dapat mencapai suatu kebahagiaan, pemenuhan diri, dan juga makna hidup (Zohar & Marshall, 2000). Teori kecerdasan spiritual pertama kalinya dikemukakan oleh Emmons pada tahun 2000, kemudian dipopulerkan oleh kedua orang yang bernama Zohar dan Marshall di tahun yang sama (Jumahat & Nor, 2014). Kemudian teori ini kembali dikenalkan pada akhir abad ke dua puluh, di mana ketika itu beberapa data ilmiah terbaru dan belum banyak dibahas, menunjukkan bahwa adanya "Q" jenis baru, yaitu sebuah gambaran utuh kecerdasan manusia yang dapat dilengkapi dengan pembahasan terkait kecerdasan spiritual, atau disingkat SQ (Zohar & Marshall, 2000). Kecerdasan spiritual secara harfiah berkembang dari pusat otak, yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak. Kecerdasan spiritual mengintegrasikan segala kecerdasan yang ada pada kita, kemudian kecerdasan spiritual juga menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual (Zohar & Marshall, 2000). Teori kecerdasan spiritual pada penelitian ini menempati posisi sebagai objek formal. Sedangkan paradigma baru menjadi objek materialnya. Adapun keberhasilan seseorang menjadi fokus utama atau lingkup pada penelitian ini.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat kecerdasan spiritual sebagai paradigma baru penentu keberhasilan seseorang. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana kecerdasan spiritual sebagai paradigma baru penentu keberhasilan seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk membahas kecerdasan spiritual sebagai paradigma baru penentu keberhasilan seseorang. Secara teoritis, penelitian diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang kecerdasan spiritual sebagai paradigma baru penentu keberhasilan seseorang. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan kajian tentang kecerdasan spiritual sebagai paradigma baru penentu keberhasilan seseorang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Darmalaksana, 2020) dengan menerapkan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah suatu studi yang digunakan dalam pengumpulan berbagai informasi dan data dengan bantuan beberapa material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya (Mardalis, 1999). Selain dari itu studi

kepastakaan juga mempelajari beberapa buku referensi dan hasil penelitian sebelumnya, yang berguna untuk mendapatkan suatu landasan teori tentang masalah yang akan diteliti (Sarwono,2006). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka-angka statistik. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa buku yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual sebagai paradigma baru penentu keberhasilan seseorang. Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya meliputi berbagai rujukan yang berkaitan dengan pembahasan utama yang bersumber dari jurnal, artikel ilmiah, dan beberapa dokumen hasil penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari berbagai referensi dari jurnal, artikel ilmiah, buku, dan dokumen hasil penelitian melalui laman Google Scholar. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif secara observasi yakni dengan analisis konten (Sugiono, 2018). Analisis konten dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mengenai isi atau konten data yang dikumpulkan, mengidentifikasi pola atau tema yang muncul, dan menyajikan temuan yang bermakna dalam konteks penelitian (Mayring, 2008).

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan secara etimologi berasal dari kata cerdas yang berarti sempurnanya perkembangan akal dan budi agar dapat berpikir dan memahami. Sedangkan spiritual secara etimologi berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu spiritus, yang memiliki arti nafas. Pada istilah modern merujuk pada suatu energi batin yang non jasmani dengan mencakup emosi dan karakter (Oni, 2003). Jadi, kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan yang utama dengannya suatu permasalahan baik dari sisi makna maupun nilai dapat diselesaikan dan juga mampu menempatkan suatu aksi atau jalan hidup pada suatu kondisi yang lebih luas, kaya dan juga penuh makna (Annisa, 2017).

Kecerdasan seseorang tidak hanya dilihat dari kecerdasan intelektualnya saja, melainkan dapat dilihat dari kecerdasan emosional dan juga kecerdasan spiritual. Ketiga kecerdasan ini memiliki keterkaitan, dari tiga kecerdasan ini, kecerdasan spiritual disebut-sebut memiliki peran yang sangat penting, sebagaimana dikemukakan oleh (Zohar dan Marshall dalam bukunya (Sukidi, 2004)). Bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi di antara kecerdasan intelektual dan emosional.

Karena kecerdasan spiritual diyakini mampu menjalankan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan baik (Ermi, 2014).

Kecerdasan spiritual juga merupakan wujud dari aktualisasi diri, di mana ketika seseorang mampu mengekspresikan kreativitasnya dengan bahagia, toleran dan memiliki rasa empati untuk membantu orang lain agar bisa berada di tingkat kebijaksanaan dan kepuasan, sebagaimana yang telah dirinya rasakan. Kemudian ahli psikologi Abraham Maslow juga menekankan, bahwa kecerdasan spiritual mampu menjadikan manusia disebut manusia yang utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Sehingga 20 kecerdasan spiritual dapat dikatakan kecerdasan jiwa yang mana mampu untuk menetralisasi serta membangun diri manusia secara utuh. Maka dari itu hal ini dapat dicapai dalam lingkungan yang penuh dengan cinta dan juga rasa kepedulian yang tinggi (Ermi, 2014).

Setiap manusia pastinya menginginkan kecerdasan spiritual yang terus berkembang dan tidak stagnan. Maka dari itu perlunya kita mengembangkan kecerdasan spiritual yang ada dalam diri kita, salah satunya dengan kita meningkatkan dan istiqamah dalam menjaga keimanan dan ibadah. Dengan iman, kita akan memperoleh suatu ketenangan batin serta keselamatan hidup. Karena di dalamnya terdapat aturan dan juga sebuah bimbingan terhadap penyembuhan pada penyimpangan, penyelewengan dan penyakit jiwa. Dengan kita menjaga dan melakukan ibadah maka hal itu dapat membersihkan jiwa, karena jiwa yang bersih merupakan salah satu bagian dari kecerdasan spiritual (Annisa, 2017).

2. Paradigma baru kecerdasan

Pada hakikatnya paradigma merupakan sebuah sistem kepercayaan yang esensial dan menjadi dasar untuk dapat menilai dunia. Paradigma juga erat kaitannya dengan sudut pandang seseorang yang didasari oleh kepercayaan dan juga dugaan serta sistem nilai yang mampu mempengaruhi cara berpikir dan cara pengaplikasian yang dipraktikkan dalam sebuah komunitas-komunitas tertentu, terkhusus dalam sebuah disiplin intelektual (Wina & Andi, 2017). Adapun menurut pandangan Boglan dan Biklen paradigma dimaknai sebagai sekumpulan hipotesis yang menjadi pegangan bersama, baik itu konsep maupun usulan agar mendapatkan cara berpikir dan penelitian (Moleong, 2017). Paradigma dalam pengertian lain juga mempunyai arti suatu sudut pandang seseorang mengenai hal yang dipikirkan dan didasari oleh suatu dugaan dan nilai spesifik yang didominasi oleh suatu kondisi dan situasi lingkungan, sampai

pada akhirnya sudut pandang tersebut mampu mengubah pengetahuan, sikap, dan juga perilaku seseorang ketika bertindak (Wina & Andi, 2017).

Kendati demikian, munculnya paradigma baru mengenai kecerdasan, berawal dari banyak para peneliti ilmiah yang menemukan data ilmiah mengenai adanya kecerdasan "Q" jenis baru yang ditemukan pada sekitaran akhir abad kedua puluh (Zohar & Marshall, 2000). kecerdasan ini disebut-sebut sebagai kecerdasan yang utama yang mampu memfungsikan dua kecerdasan sebelumnya, gambaran mengenai kecerdasan yang dapat melengkapi dua kecerdasan sebelumnya itu, adalah kecerdasan spiritual atau "SQ". Sebelumnya, pada awal abad kedua puluh, sempat ada isu besar mengenai kecerdasan intelektual atau "IQ", kecerdasan ini merupakan kecerdasan intelektual atau rasional yang digunakan untuk menyelesaikan atau memecahkan suatu permasalahan yang rasional ataupun strategis. Hingga pada akhirnya ada teori yang mengatakan bahwa "semakin tinggi kecerdasan intelektual "IQ" seseorang, maka semakin tinggi pula kecerdasannya. Kemudian para ahli psikologi membuat beberapa tes untuk dapat mengukur kecerdasan manusia, dan apabila IQ seseorang tinggi, tentunya orang tersebut mempunyai kecerdasan yang tinggi pula dan memungkinkan seseorang tersebut mampu mendapatkan keberhasilan (Zohar & Marshall, 2000). Tidak berhenti di sini saja, pada pertengahan tahun 1990-an, dalam bukunya Danah Zohar dan Ian Marshall disebutkan bahwa ada seorang ahli bernama Daniel Goleman yang menemukan sekaligus mempopulerkan sebuah penemuan baru mengenai kecerdasan, yaitu kecerdasan emosional "EQ", kecerdasan ini erat kaitannya dengan emosi, kesadaran terhadap perasaan seseorang, baik mengenai perasaan diri sendiri maupun perasaan orang lain. Daniel Goleman juga mengatakan bahwa kecerdasan emosional "EQ" ini merupakan inti atau dasar dari untuk seseorang mampu menggunakan kecerdasan intelektualnya "IQ". Namun IQ dan EQ tidak akan mampu berfungsi secara utuh tanpa adanya kecerdasan jenis ketiga ini, kecerdasan spiritual "SQ". Karena menurut penelitian Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual merupakan landasan atau dasar yang dibutuhkan agar dapat memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Maka dari itu kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang digunakan untuk dapat menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan mengenai makna dan nilai, yang mana kecerdasan ini menempatkan hidup dan perilaku kita dalam hal makna yang kaya dan juga lebih luas, oleh sebab itu kecerdasan spiritual menilai bahwa jalan hidup dan aksi seseorang mempunyai makna lebih dibandingkan hal lainnya.

Ketiga kecerdasan ini mempunyai keterkaitan satu sama lain dan juga saling mendukung, namun dari ketiga kecerdasan ini mempunyai tempat serta fungsi berbeda-beda dan terpisah. Hadirnya kecerdasan spiritual "SQ" mampu untuk memfungsikan ketiga kecerdasan itu, dan menjadikan manusia sebagai makhluk yang benar-benar utuh baik secara intelektual, emosional dan spiritual (Zohar & Marshall, 2000).

Kemunculan paradigma baru bukan untuk meniadakan keberadaan paradigma lama sepenuhnya, melainkan untuk melengkapi atau memperbaiki suatu pemahaman kita terhadap dunia. Yang mana kehadiran paradigma baru ini sebagai suatu tindakan atau respon pada suatu kekurangan ataupun kegagalan yang sebelumnya terjadi dan ada dalam paradigma lama. Namun, hal tersebut bukanlah suatu respon untuk meniadakan ataupun mengabaikan paradigma lama sepenuhnya. Hakikatnya paradigma baru hadir pada saat paradigma lama tidak lagi layak untuk memecahkan ataupun menjelaskan suatu permasalahan yang menantang dan kompleks, atau bisa dikatakan pada saat terjadinya suatu perubahan yang signifikan baik dalam teknologi, pengetahuan ataupun paham sosial (Setiadi, 2007).

3. Kecerdasan Spiritual sebagai Paradigma Baru Penentu Keberhasilan

Kecerdasan spiritual "SQ" merupakan suatu kecerdasan yang terdapat dalam diri seseorang dan memiliki keterkaitan serta kearifan di luar kesadaran diri atau ego (Dannah, 2007), penelitian mengenai kecerdasan ini muncul pada sekitar akhir abad kedua puluh. Tidak dapat dipungkiri bahwa kecerdasan spiritual hadir sebagai paradigma baru, karena mempunyai peran penting dalam memfungsikan kecerdasan lainnya. Meski demikian, banyak pendapat pro dan kontra terhadap pengaruh kecerdasan spiritual, seperti Gordon (dalam focus_online, 2004) menyatakan pendapatnya "bahwa kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kepribadian dan suasana hati seseorang." Kemudian (Riggio, 2004: 43) menyatakan dalam penelitiannya bahwa "kecerdasan intelektual kurang memadai, karena kecerdasan intelektual hanyalah alat." Sedangkan kecerdasan spiritual "SQ" mampu memfungsikan kecerdasan intelektual "IQ" dan kecerdasan emosional "EQ" secara efektif (Dewi, 2018). Maka dari itu, secara tidak langsung lahirnya paradigma baru ini, menganggap pentingnya dimensi spiritual dalam kehidupan seseorang dan mengakui bahwa kecerdasan spiritual sebagai faktor terpenting dalam menentukan keberhasilan seseorang.

Adapun, keberhasilan memiliki makna yang bermacam-macam, setiap orang punya penafsiran yang berbeda-beda terhadap makna

keberhasilan. Mungkin bagi sebagian orang memaknai keberhasilan itu berarti mampu mendapatkan prestasi yang baik misalnya dalam bidang akademik, dapat mendapatkan jabatan yang tinggi, serta mampu menyeimbangkan antara kehidupan pribadi dan juga kehidupan kerja, sehingga mampu merasakan kepuasan tersendiri. Selain daripada itu, keberhasilan bagi sebagian orang merupakan suatu keadaan di mana dirinya mampu mencapai suatu kebahagiaan, keharmonisan, kesejahteraan, membangun hubungan yang baik dengan orang lain, dan lainnya. Adapun dalam pengertian lain keberhasilan adalah suatu kemampuan nyata yang terdapat pada diri seseorang, yang terwujud dari penguasaan pada ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan agar dapat mencapai suatu tujuan akhir dari proses pembelajaran yaitu adanya penanda prestasi (Yuni, Dedy, Agus, & Solikhun, 2016). Maka dari itu, untuk mencapai keberhasilan tersebut diperlukan adanya usaha yang tekun, konsisten dalam mengerjakannya, serta dibarengi dengan kesabaran. Kemudian pentingnya membuat tujuan yang terstruktur dan terencana, serta siap mengambil tanggung jawab, apapun yang terjadi dengan hasilnya baik atau buruk. Karena keberhasilan bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dicapai. Setiap orang akan merasakan perbedaan dalam menghadapi sebuah rintangan, tantangan serta kegagalan untuk mencapai suatu keberhasilannya itu. Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan merupakan sesuatu yang menunjukkan tingkat pencapaian pada suatu tujuan yang telah ditentukan (Ahmad, 2014).

Untuk mencapai keberhasilan, seseorang tidak hanya bergantung pada satu kecerdasan saja. Melainkan seimbang antara kecerdasan intelektual "IQ", kecerdasan emosional "EQ" dan kecerdasan spiritual "SQ" karena ketiganya memiliki keterkaitan dan peran penting dalam aspeknya masing-masing. Namun kecerdasan spiritual diyakini mampu memfungsikan kecerdasan intelektual "IQ" dan kecerdasan emosional "EQ" secara efektif. Bahkan disebut-sebut sebagai kecerdasan tertinggi yang berada pada manusia (Zohar & Marshall, 2000).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan utama di antara kecerdasan intelektual dan emosional, meski ketiga kecerdasan ini memiliki keterkaitan satu sama lain. Namun peran kecerdasan spiritual sangat penting karena diyakini mampu untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional, sehingga menjadikan manusia disebut manusia yang utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki

implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang kecerdasan spiritual sebagai paradigma baru penentu keberhasilan seseorang. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk perkembangan kajian tentang kecerdasan spiritual sebagai paradigma baru penentu keberhasilan seseorang. Penelitian ini memiliki keterbatasan sumber data atau referensi penelitian sehingga menjadi peluang penelitian lebih lanjut. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga dan organisasi yang memiliki keterkaitan erat mengenai kecerdasan spiritual untuk melakukan penelitian terhadap paradigma baru berkenaan dengan keberhasilan seseorang.

Daftar Pustaka

- Afrianti, M. Imamuddin. (2022). Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Journal of Mathematics Education and Applied*.
- Ahmad, F. (2014). Dimensi Keberhasilan Pendidikan Islam Program Tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11.
- Annisa, A. N. (2017). Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6.
- Dannah, Z. &. (2007). *Kecerdasan Spiritual (Edisi Revisi)*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Destia, A., & Naan. (2021). Peran Spiritual bagi Kesehatan Mental Mahasiswa di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Keislaman* , 6.
- Dewi, A. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Guru. *e-Jurnal Riset Manajemen*.
- Ermi, Y. (2014). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Proposal Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 4.
- Jonathan, S. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: SUKAPRESS.
- Jumahat, T., & Nor, A. F. (2014). Perbandingan Konsep Kecerdasan Spiritual dari Perspektif Islam dan Barat: Satu Penilaian Semula.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mayring, P. (2008). *Pengantar Penelitian Kualitatif: Filosofi, Metode, dan Model Kontemporer*. Penerbit Nalar.

- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. (2003). *Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oni, B. (2003). *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*. Jakarta: Pustaka Delapratosa.
- Rahmat, L. R. (2018). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*.
- Setiadi, N. (2007). Paradigma Baru dalam Ilmu Komunikasi. *Ilmu Komunikasi*.
- Siregar, S. P. (2011). *Kecerdasan: Konsep, Teori, dan Pengukurannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siswanto, W. (2010). *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Amza.
- Sudrajat, A. (2018). *Meningkatkan Kualitas Pendidikan dengan Peningkatan Kinerja Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiono. (2018). *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidi. (2004). *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa SQ lebih penting dari pada IQ, EQ*. Jakarta: Gramedia.
- Wina, S., & Andi, B. (2017). *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana.
- Yuni, L. S., Dedy, H., Agus, W. P., & Solikhun. (2016). Penerapan Algoritma C4.5 untuk Klasifikasi Predikat Keberhasilan Mahasiswa di AMIK Tunas Bangsa. *Jurnal Riset Sistem Informasi & Teknik Informatika*, 1.
- Zohar, D. M. (n.d.). *SQ; Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ; Kecerdasan Spiritual*. Bloomsbury Publishing.